

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mengatur proses pembelajaran agar berlangsung secara sistematis dan terencana. Menurut (Julaeha & Erihadiana, 2021:2) Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam menciptakan situasi belajar yang efektif dan meningkatkan keterlibatan siswa . Model ini memberikan panduan bagi pendidik dalam merancang dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Keberadaan model pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan bermakna. Model ini berfungsi untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa dan kompleksitas materi yang diajarkan. Dengan adanya model pembelajaran, guru dapat lebih mudah merencanakan kegiatan yang dapat memfasilitasi pembelajaran siswa (Sabrina 2024: 50)

Terdapat berbagai jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar-mengajar, seperti pembelajaran langsung, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kooperatif. Masing-masing model memiliki pendekatan yang berbeda untuk mencapai tujuan pendidikan. Misalnya, model pembelajaran kooperatif mendorong kolaborasi antar siswa, sementara model berbasis masalah menekankan pada pemecahan masalah nyata (Pramudito, 2022: 15).

Model pembelajaran *questioning answering* adalah pendekatan yang menekankan penggunaan tanya jawab sebagai alat untuk mendorong siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Model ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui interaksi yang berkelanjutan dengan guru dan teman sekelas. Menurut Waruwu,(2023:32), Model pembelajaran *questioning answering* memungkinkan siswa untuk menggali pemahaman mereka melalui pertanyaan yang diajukan".

Efektivitas model pembelajaran *questioning* telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Model ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan. Penelitian oleh Al Ayubi et al. (2025:120) menunjukkan bahwa penggunaan pertanyaan terbuka dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Penggunaan model *questioning answering* secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam konteks pembelajaran sains. Hasyim (2023:90) menyatakan bahwa model *questioning answering* memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi yang ada. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk mengingat, tetapi juga memahami dan menerapkan konsep yang diajarkan.

Integrasi model pembelajaran *questioning* dalam kurikulum pendidikan dapat dilakukan dengan mengaitkan pertanyaan yang diajukan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik. Menurut Napitupulu et al. (2024:101), integrasi yang baik antara model *questioning answering* dan

konteks nyata dapat meningkatkan motivasi siswa . Penerapan model *questioning answering* dalam pembelajaran IPAS pada materi peta dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang beragam. Guru dapat memulai dengan pertanyaan dasar, kemudian berlanjut ke pertanyaan yang lebih kompleks. Ini akan membantu siswa memahami hubungan antara konsep yang diajarkan (Nusfiyah, 2024: 75).

Penggunaan model *questioning answering* juga mencakup teknik diskusi kelompok kecil. Dalam teknik ini, siswa dapat saling bertanya dan menjawab satu sama lain, yang mendorong kolaborasi dan memperkuat pemahaman mereka . Penelitian menunjukkan bahwa diskusi berbasis pertanyaan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Selvina, 2024:114).Penggunaan model *questioning answering* mencakup beberapa langkah yang dapat diikuti oleh guru untuk memaksimalkan efektivitasnya.

Pertama, guru perlu merencanakan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Pertanyaan ini harus disusun sedemikian rupa sehingga mencakup berbagai tingkat kognitif, mulai dari pertanyaan yang bersifat faktual hingga pertanyaan yang mendorong analisis dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan taksonomi Bloom yang membagi tingkat pemikiran menjadi enam kategori: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Yulianti, 2023: 47).

Kedua, saat mengajukan pertanyaan, guru harus memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk berpikir dan merespons. Menggunakan teknik "think-pair-share" dapat menjadi strategi yang efektif. Dalam teknik ini, guru memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir

secara individu, kemudian berdiskusi dengan teman sekelas sebelum menyampaikan jawabannya kepada seluruh kelas. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memfasilitasi pembelajaran kolaboratif (Putri et al., 2022:7).

Ketiga, guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap jawaban siswa. Umpan balik ini sangat penting untuk membantu siswa memahami di mana mereka berada dalam proses pembelajaran dan bagaimana mereka dapat memperbaiki pemahaman mereka. Dengan memberikan pujian untuk jawaban yang baik dan memberikan saran untuk jawaban yang kurang tepat, guru dapat membantu siswa untuk terus berkembang (Hasyim, 2023:90).

Evaluasi dalam model pembelajaran *questioning answering* sangat penting untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga dapat diterapkan secara formatif selama proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti penilaian formatif dan sumatif, untuk mengukur hasil belajar siswa. Kurniawan (2023:65) menekankan bahwa evaluasi yang tepat dapat memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa dan guru. Salah satu cara evaluasi dalam model *questioning answering* adalah dengan menggunakan rubrik penilaian yang jelas. Rubrik ini harus mencakup kriteria yang spesifik terkait dengan kualitas jawaban siswa, seperti kejelasan, relevansi, dan kedalaman analisis. Dengan adanya rubrik, siswa dapat memahami harapan guru dan berusaha untuk mencapai kriteria tersebut (Armiah 2024:109). Selain itu, guru juga

dapat menggunakan teknik refleksi di mana siswa diminta untuk mengevaluasi pemahaman mereka sendiri setelah pembelajaran. Teknik ini tidak hanya membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri (Syaharani et al., 2024:55).

Meskipun model *questioning answering* memiliki banyak keunggulan, terdapat tantangan dalam pelaksanaannya. Beberapa siswa mungkin enggan untuk bertanya dan menjawab, sehingga guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung. Menurut Azis(2023:56),tantangan terbesar dalam model *questioning answering* adalah menciptakan suasana yang aman bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan secara keseluruhan, model pembelajaran *questioning answering* merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V, khususnya pada materi peta . Dengan mengedepankan pertanyaan sebagai alat utama dalam proses belajar, siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif, serta memahami materi dengan lebih baik. Implementasi yang tepat dari model ini akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keberhasilan akademik siswa. Pendidik disarankan untuk terus mengembangkan dan menerapkan model *questioning answering* dalam pembelajaran, serta meningkatkan keterampilan tanya jawab siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.

B. Model Pembelajaran Questioning Answering

Model pembelajaran *questioning answering* adalah suatu pendekatan yang menempatkan pertanyaan sebagai elemen sentral dalam proses belajar-mengajar . Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan guru dalam menyampaikan informasi, tetapi juga pada bagaimana siswa didorong untuk berpikir kritis dan analitis melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan . Model ini didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan, bukan hanya sebagai penerima pasif informasi (Waruwu, 2023: 4).

Dalam implementasinya, model *questioning* melibatkan serangkaian teknik bertanya yang dirancang untuk merangsang rasa ingin tahu, memicu diskusi, dan mendorong siswa untuk menggali lebih dalam tentang materi pelajaran (Yulianti. 2018 : 5). Pertanyaan-pertanyaan ini dapat bervariasi dari pertanyaan faktual yang sederhana hingga pertanyaan yang lebih kompleks yang membutuhkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi . Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, membantu mereka untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman mereka dan mencari jawaban yang relevan .

Salah satu manfaat utama dari model *questioning answering* adalah kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Harefa 2022 : 5). Ketika siswa dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang menantang, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpikir dan mencari jawaban . Hal ini dapat meningkatkan minat mereka

terhadap materi pelajaran dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan . Selain itu, model *questioning answering* juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi asumsi, dan membuat kesimpulan .

Selain meningkatkan keterlibatan dan keterampilan berpikir kritis, model *questioning answering* juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran (Wulandari s. 2022 : 4) . Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, guru dapat membantu siswa untuk menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki . Hal ini dapat membantu siswa untuk membangun kerangka konseptual yang lebih komprehensif dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik .

Namun, implementasi model *questioning answering* juga memiliki tantangan tersendiri. Guru perlu memiliki keterampilan yang baik dalam merancang pertanyaan-pertanyaan yang efektif dan membimbing siswa melalui proses pencarian jawaban (Irawati, R. 2015 :6). Selain itu, guru juga perlu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi ide . Beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman untuk berbicara di depan kelas atau takut memberikan jawaban yang salah.

Untuk mengatasi tantangan ini, guru dapat menggunakan berbagai strategi, seperti memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk berpikir

sebelum menjawab pertanyaan, memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif, serta mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mencari jawaban (Rahmadani .2025 :5) . Selain itu, guru juga dapat menggunakan teknologi untuk mendukung implementasi model *questioning*, seperti menggunakan platform *online* untuk mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan jawaban, atau menggunakan aplikasi *mobile* untuk membuat kuis interaktif

Beberapa penelitian terbaru oleh Maulidya.(2025 :7).menunjukkan bahwa model *questioning* dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa . Misalnya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dorisno (2018:88) menemukan bahwa penerapan model *questioning* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa . Penelitian lain yang dilakukan oleh Pradana dan Masyhudah (2023: 1) menunjukkan bahwa model *questioning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA .

Secara keseluruhan, model pembelajaran *questioning* answering adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan pemahaman konsep . Dengan merancang pertanyaan-pertanyaan yang efektif, menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, dan menggunakan teknologi untuk mendukung implementasi, guru dapat memaksimalkan potensi model *questioning answering* untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Harwandini,2024 :6).

1. Konsep Dasar Pembelajaran *Questioning Answering*

Konsep dasar pembelajaran *Questioning Answering* (Tanya Jawab) berakar pada pentingnya interaksi dan dialog dalam proses belajar mengajar untuk mengembangkan tingkat pemahaman siswa . Strategi ini menekankan bahwa bertanya dan menjawab adalah esensi dari belajar itu sendiri . Dalam konteks ini, *Questioning Answering* bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan sebuah metode aktif untuk menggali, memfokuskan, dan membimbing siswa dalam menemukan materi pelajaran(Susanti et al., 2024:1)

Strategi *questioning* (bertanya) merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai guru untuk mencapai tujuan pembelajaran . Pertanyaan yang diajukan guru bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi, membangkitkan minat, merangsang keingintahuan, dan memfokuskan perhatian siswa (Sabrina,2024:3). Kriteria pemilihan strategi pembelajaran, termasuk *questioning*, harus berorientasi pada tujuan pembelajaran, keterampilan yang diharapkan, serta karakteristik materi dan peserta didik.

Pembelajaran *Questioning Answering* melibatkan berbagai jenis pertanyaan dan strategi merespons yang digunakan guru(Torro et al., 2023:4). Penelitian menunjukkan bahwa guru sering menggunakan pertanyaan tingkat rendah seperti mengingat dan pemahaman di awal atau tengah pembelajaran.Strategi merespons yang umum digunakan meliputi memberikan waktu , memberikan penguatan ,pendalaman,

menyesuaikan atau memfokuskan kembali, mengarahkan, dan mengulang pertanyaan .Pentingnya strategi ini juga terlihat dari penerapan teknik spesifik seperti *Question Student Have* (QSH), yang merupakan teknik pembelajaran aktif untuk menggali kebutuhan dan harapan peserta didik melalui partisipasi tertulis .Strategi ini bertujuan memaksimalkan potensi siswa dan mengurangi rasa kecil hati siswa yang tidak mampu menjawab, yang sering terjadi jika guru langsung berpindah ke siswa lain.Secara filosofis, pembelajaran yang baik adalah membantu siswa mengapresiasi rasa ingin tahu dan pengetahuan yang sudah dimilikinya, bukan sekadar transfer informasi .Oleh karena itu, strategi *questioning answering* yang efektif harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif di mana siswa merasa menjadi bagian dari komunitas dan aktif berpartisipasi dalam proses tanya jawab .

2. Langkah-langkah Pembelajaran Questioning Answering

Implementasi model pembelajaran *questioning* memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang matang untuk mencapai hasil yang optimal, dengan fokus pada pertanyaan sebagai alat utama untuk mendorong pemikiran kritis, analitis, dan kreatif siswa . Langkah -langkah implementasi questioning adalah sebagai berikut :

a) Perencanaan pertanyaan

Sebelum memulai pembelajaran, guru perlu merencanakan pertanyaan yang relevan dan menantang. Pertanyaan harus

disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan tingkat pemahaman siswa. Jenis pertanyaan dapat dibagi menjadi pertanyaan terbuka dan tertutup, serta pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis.

b) Lingkungan kelas yang mendukung

Guru harus menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan umpan balik positif dan membangun kepercayaan diri siswa.

c) Mengajukan pertanyaan dan mendorong diskusi

Selama proses pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa secara aktif dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merespons. Guru juga harus mendorong diskusi antara siswa, sehingga mereka dapat saling bertukar ide dan perspektif.

d) Memberikan Umpan Balik dan Klarifikasi

Setelah siswa memberikan jawaban atau berpartisipasi dalam diskusi, penting bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Ini membantu siswa memahami kesalahan mereka dan memperjelas konsep yang belum dipahami.

e) Menilai Pemahaman dan Refleksi

Setelah sesi pembelajaran, guru perlu menilai pemahaman siswa melalui pertanyaan lanjutan atau tugas. Siswa juga dapat diminta untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut di kehidupan sehari-hari.

Implementasi model pembelajaran *questioning* tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi mereka. Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif

3. Kelebihan ,Kekurangan,dan Tantangan Questioning Answering

a. Kelebihan Questioning Answering

Kelebihan utama dari model pembelajaran *Questioning Answering* (Tanya Jawab) adalah kemampuannya untuk menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan aktif. Melalui interaksi tanya jawab, siswa tidak lagi menjadi pendengar pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam proses belajar dengan mendengarkan pertanyaan guru dengan saksama dan berusaha memberikan jawaban yang tepat. Keterlibatan aktif ini mendorong siswa untuk berpikir aktif, bukan sekadar menerima pelajaran secara pasif (Yulianti et al., 2018:1). Selain itu, metode ini juga memberikan kesempatan kepada siswa, baik secara individu maupun

kelompok, untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum mereka pahami terkait materi yang disampaikan.

Keuntungan signifikan lainnya adalah metode ini menjadi alat ukur yang efektif bagi guru untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi oleh peserta didik. Dengan memfasilitasi dialog, guru dapat mengidentifikasi konsep-konsep yang masih kabur atau belum jelas pada siswa, sehingga guru memiliki kesempatan untuk memberikan penjelasan kembali atau mengarahkan pemahaman siswa dengan lebih fokus (Usman et al., 2024:4). Lebih lanjut, strategi ini juga terbukti dapat melatih siswa dalam mengemukakan pendapat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar dan keberanian siswa untuk berpendapat secara logis dan sistematis. Dari perspektif pengembangan keterampilan, pembelajaran *Questioning Answering* secara eksplisit melatih siswa dalam keterampilan bertanya dan menjawab, yang merupakan esensi dari dialog edukatif. Dalam konteks yang lebih luas, metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mendalam mengenai materi pelajaran.

b. Kekurangan *Questioning Answering*

Kekurangan dari model pembelajaran *Questioning Answering* (Tanya Jawab) dapat menjadi tantangan signifikan dalam implementasinya di kelas, terutama jika

tidak dikelola dengan baik oleh guru. Salah satu kelemahan yang sering muncul adalah pemanfaatan waktu yang kurang optimal karena proses tanya jawab yang intensif cenderung memakan waktu lebih lama, terutama jika siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan (Syaharani et al., 2024:1). Waktu yang terbuang ini bisa menghambat tercapainya target materi pembelajaran sesuai rencana.

Salah satu kelemahan yang sering disorot adalah pemanfaatan waktu yang kurang efisien, karena proses tanya jawab cenderung memakan waktu yang lama dalam pembelajaran. Hal ini dapat menghambat tercapainya target materi secara keseluruhan. Jika guru tidak mampu menciptakan suasana yang akrab, metode ini dapat membuat siswa merasa takut dan tegang saat berpartisipasi. Akibatnya, siswa menjadi enggan menjawab atau mengajukan pertanyaan (Syaharani et al., 2024:2). Pada kelas dengan jumlah siswa yang besar, metode ini berisiko hanya didominasi oleh beberapa siswa yang aktif, sementara siswa lain kurang terlibat. Selain itu, kurangnya inisiatif dan rasa percaya diri siswa juga dapat menyebabkan aktivitas pembelajaran hanya didominasi oleh guru.

Guru mungkin menghadapi kesulitan dalam membuat pertanyaan yang benar-benar sesuai dengan tingkat berpikir siswa dan mudah dipahami oleh semua peserta didik .

Pertanyaan yang terlalu mudah atau terlalu sulit dapat melemahkan pemikiran siswa alih-alih merangsangnya. Ada kemungkinan bahwa jawaban atau pertanyaan siswa dapat memicu masalah baru yang menyimpang dari pokok bahasan utama pembelajaran (Syaharani et al., 2024:3)

c. Tantangan Questioning Answering

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah pengelolaan waktu yang efektif. Proses tanya jawab yang intensif sering kali memakan waktu yang tidak sedikit, yang dapat mengakibatkan keterbatasan waktu untuk menyampaikan seluruh materi pembelajaran yang telah direncanakan. Jurnal penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa kekurangan pemanfaatan waktu yang optimal merupakan kendala dalam pelaksanaan metode ini. : Implementasi metode ini menghadapi tantangan dalam memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Ada kecenderungan bahwa siswa yang lebih aktif atau percaya diri akan mendominasi sesi tanya jawab, sementara siswa yang kurang aktif menjadi pasif. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk merangsang partisipasi merata. Tantangan signifikan terletak pada kemampuan guru untuk merumuskan pertanyaan yang tepat. Pertanyaan yang tidak dirancang dengan baik—entah terlalu sulit, terlalu mudah, atau kurang relevan—dapat

menghambat proses berpikir siswa alih-alih merangsangnya(Turrohmah, 2025:2). Guru ditantang untuk menyusun pertanyaan yang bervariasi dan menantang secara kognitif

Tantangan implementasi juga berkaitan dengan aspek psikologis siswa, yaitu rasa takut atau kecemasan untuk menjawab di depan umum. Kondisi ini mengharuskan guru untuk secara aktif membangun lingkungan belajar yang suportif dan aman secara psikologis agar siswa berani mengambil risiko dalam menjawab. Ketika metode ini digunakan secara eksklusif atau berlebihan, tantangannya adalah memastikan bahwa semua tujuan pembelajaran yang lebih luas dapat tercapai. Jika fokus terlalu pada jawaban cepat, kedalaman pemahaman atau pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi mungkin terabaikan. Guru perlu mencari alternatif atau mengombinasikan metode ini agar pembelajaran menjadi lebih komprehensif(Gani, 2021:3)

C. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah refleksi dari efektivitas proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana siswa telah memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Menurut Anwar (2021:158) hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek

psikomotorik),dan sikap siswa (aspek afektif) .Kognitif berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman materi, afektif berkaitan dengan sikap dan nilai yang terbentuk selama proses pembelajaran, sedangkan psikomotorik berfokus pada keterampilan praktis yang dapat diterapkan siswa. Dalam konteks ini, model *questioning* berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi dan merangsang semua aspek tersebut, dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif (Maulidya ,2025:2).

Peran hasil belajar dalam pendidikan sangat penting, karena dapat memberikan gambaran tentang efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya berfungsi sebagai indikator pencapaian siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih baik. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, sehingga guru dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan dalam proses pengajaran. Dengan menerapkan model *questioning*, guru dapat menilai pemahaman siswa secara lebih mendalam melalui pertanyaan terbuka yang mendorong diskusi dan eksplorasi lebih lanjut (Hijrati,2023:3)

Tujuan dari penilaian hasil belajar adalah untuk memberikan informasi yang komprehensif mengenai perkembangan siswa. Penilaian dapat dilakukan melalui berbagai instrumen, seperti tes tertulis, ujian lisan, observasi, dan penugasan proyek. Dalam hal ini, validitas instrumen penilaian sangat penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh mencerminkan kemampuan siswa dengan akurat(Fitriana,2022:4). Model *questioning* juga dapat meningkatkan validitas penilaian, karena

memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih bervariasi dan kreatif.

Fokus hasil belajar harus holistik, mencakup tidak hanya aspek akademis tetapi juga keterampilan sosial dan emosional. Dasar hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku, yang menetapkan standar kompetensi dan indikator pencapaian yang diharapkan. Oleh karena itu, pengukuran hasil belajar yang valid dan reliabel harus dilakukan dengan instrumen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Faktor internal seperti motivasi, minat, dan kondisi fisik siswa, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sekolah, memainkan peran penting dalam mempengaruhi hasil belajar (Yulianti, 2018:8)

Tuntutan hasil belajar di era modern semakin meningkat, terutama dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja yang semakin kompleks. Siswa diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan untuk bekerja sama. Oleh karena itu, fondasi penting hasil belajar adalah proses pembelajaran yang berkualitas, yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa. Model *questioning* dapat meningkatkan interaksi ini dengan menciptakan suasana belajar yang dinamis dan partisipatif (Widoretno, 2024:6)

Kesimpulannya, hasil belajar adalah cerminan dari keberhasilan proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Implementasi model *questioning* dapat memperbaiki hasil belajar dengan meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong pemikiran kritis, dan memperdalam pemahaman konsep. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus

mengembangkan keterampilan dalam merumuskan pertanyaan yang efektif dan relevan, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

D. Materi Peta

Peta konsep adalah cara yang dinamis untuk memahami butir-butir pokok informasi sehingga dapat membantu daya serap siswa melalui proses belajar yang alamiah dan berpikir. Bagi siswa kelas 5 SD, tujuan utama penggunaan peta ini adalah untuk mempermudah mereka dalam memahami konsep-konsep yang luas atau kompleks, seperti materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengenai kondisi geografis Indonesia. Metode ini membantu siswa dalam menyusun inti materi ke dalam bentuk grafik atau peta sehingga lebih mudah dipahami daripada hanya menghafal (Aprinawati1, 2018:2)

Penggunaan peta konsep terbukti efektif dalam proses belajar mengajar di tingkat sekolah dasar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peta konsep dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan oleh guru. Dengan memuat konsep-konsep penting saja, peta ini membantu siswa memfokuskan diri pada ide utama suatu materi, yang mana ini sangat bermanfaat untuk materi yang cukup luas dan cenderung hafalan. Selain itu, strategi ini juga dapat menarik minat dan perhatian siswa, sehingga menciptakan kondisi belajar yang lebih nyaman dan kondusif (Prameswati et al., 2024:4)

Metode pembelajaran dengan peta pikiran atau peta konsep umumnya memiliki tahapan yang terstruktur. Tahapan tersebut meliputi: (1)

mempelajari konsep dasar dari suatu materi pelajaran; (2) menentukan ide-ide pokok yang menjadi inti dari materi tersebut; (3) membuat peta pikiran atau peta konsep berdasarkan ide-ide pokok yang telah diidentifikasi; dan (4) mempresentasikan hasilnya di depan kelas (Aprinawati1, 2018:2). Dalam konteks Kurikulum 2013 yang menekankan pada interaktif, inspiratif, dan memberi ruang bagi kreativitas, metode ini sangat mendukung aspek prakarsa dan kemandirian siswa. Peta konsep sangat berkaitan erat dengan teori belajar bermakna (*meaningful learning*), di mana pengetahuan baru yang diterima siswa dikaitkan dengan konsep yang sudah ada dan tersimpan dalam struktur kognitif mereka (Juliangkary & Yuliyanti, 2015:5). Dalam peta, konsep yang lebih inklusif (umum) diletakkan di puncak, sementara konsep yang lebih khusus diurutkan ke bawah. Hal ini membantu siswa tidak hanya menghafal (*rote learning*), tetapi benar-benar memahami materi, seperti dalam materi matematika mengenai konsep segitiga.

Dalam penerapan peta konsep atau peta pikiran, peran guru bergeser dari dominan menjadi fasilitator. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri. Guru perlu memberikan instruksi yang jelas mengenai cara membuat peta, karena ada kemungkinan siswa mengalami kegagalan paham jika arahan tidak memadai, meskipun mayoritas siswa dapat memahaminya dengan baik (Syawaludin et al., 2020:6). Penerapan peta konsep seringkali didasarkan pada teori belajar bermakna Ausubel, yang menekankan bahwa belajar akan efektif jika konsep baru terhubung erat dengan struktur kognitif

yang sudah dimiliki siswa. Peta berfungsi sebagai representasi skema pengetahuan yang tersimpan di ingatan siswa. Meskipun efektif, keberhasilan penggunaan peta konsep sangat bergantung pada bimbingan guru. Guru perlu teliti dalam membimbing siswa saat proses pembuatan peta agar hasilnya optimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian oleh (Ayubi:2025) berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa SD" bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa kelas IV di SDN 48/II Padang Palangreh. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing mencakup tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 29 siswa, dan teknik pengumpulan data meliputi lembar observasi dan tes hasil belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model GQGA memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil akademik siswa. Dalam siklus kedua, mayoritas siswa menunjukkan partisipasi aktif dan berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan nilai rata-rata siswa meningkat dari 65 menjadi 82. Model ini mendorong interaksi aktif antara guru dan siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kolaboratif dan komunikatif. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model GQGA efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, serta penting untuk

menggunakan metode pembelajaran yang interaktif agar mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, disarankan agar guru menerapkan model GQGA secara berkesinambungan dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan partisipatif.

Penelitian oleh (Maulidya,2025) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Questioning Answering terhadap Kemampuan Pemahaman Membaca pada Sekolah Dasar" bertujuan untuk mengeksplorasi dampak model pembelajaran Questioning Answering (QA) terhadap kemampuan pemahaman membaca siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental melalui metode One Group Pretest-Posttest, yang melibatkan 20 siswa kelas lima di SD Negeri Waruberon. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan pemahaman membaca siswa, di mana skor rata-rata meningkat dari 65 menjadi 82, dan sekitar 75% peserta menunjukkan kemajuan. Model QA berhasil mendorong interaksi aktif antara guru dan siswa, serta meningkatkan motivasi siswa untuk lebih terlibat dengan materi pelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya penggunaan model pembelajaran yang efektif seperti QA untuk meningkatkan kemampuan membaca dan keberhasilan akademik siswa, terutama dalam konteks pendidikan yang menghadapi tantangan rendahnya minat baca dan pemahaman siswa. Penelitian ini juga menekankan bahwa pembelajaran aktif dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan proses belajar secara keseluruhan.

Penelitian oleh (Pratama et al., 2022) berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Questioning untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar" bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V di SDN 005 Empat Balai. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil keterampilan membaca pemahaman siswa pada teks bacaan, dengan data awal menunjukkan bahwa hanya 37,93% siswa yang tuntas belajar. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan membaca pemahaman siswa, di mana persentase ketuntasan meningkat dari 55,17% pada siklus I pertemuan I menjadi 82,76% pada siklus II pertemuan II. Model pembelajaran Questioning terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, di mana siswa lebih mampu mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model Questioning tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, disarankan agar guru menggunakan model ini secara berkesinambungan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar.

Penelitian berjudul oleh (Khasanah:2016) "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Strategi Question Answer Relationships (QAR) pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar" bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa yang menunjukkan

hasil yang masih rendah. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam tiga siklus, dengan fokus pada strategi QAR yang melibatkan tahapan prabaca, saat baca, dan pascabaca. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan dalam nilai rata-rata membaca pemahaman siswa, dari 57 pada kondisi awal meningkat menjadi 70,20 pada siklus I, 75,17 pada siklus II, dan mencapai 84,83 pada siklus III. Strategi QAR ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, di mana mereka menjadi lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dan menyimpulkan isi bacaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang interaktif untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa, serta merekomendasikan penggunaan QAR sebagai salah satu solusi dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar.

Penelitian oleh (Pradana:2019) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Questioning terhadap Motivasi Belajar Siswa" bertujuan untuk mengeksplorasi dampak model pembelajaran questioning terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 2 Madapangga, Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan metode One Group Pretest-Posttest, melibatkan 24 siswa dari populasi kelas VIII yang berjumlah 207 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi, dan analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai chi hitung sebesar 0,61 lebih kecil daripada nilai chi tabel 15,507, yang mengindikasikan adanya pengaruh positif dari model pembelajaran questioning terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan

model pembelajaran yang interaktif untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar, serta merekomendasikan penggunaan model questioning sebagai strategi efektif dalam mengatasi tantangan rendahnya motivasi belajar di kelas.

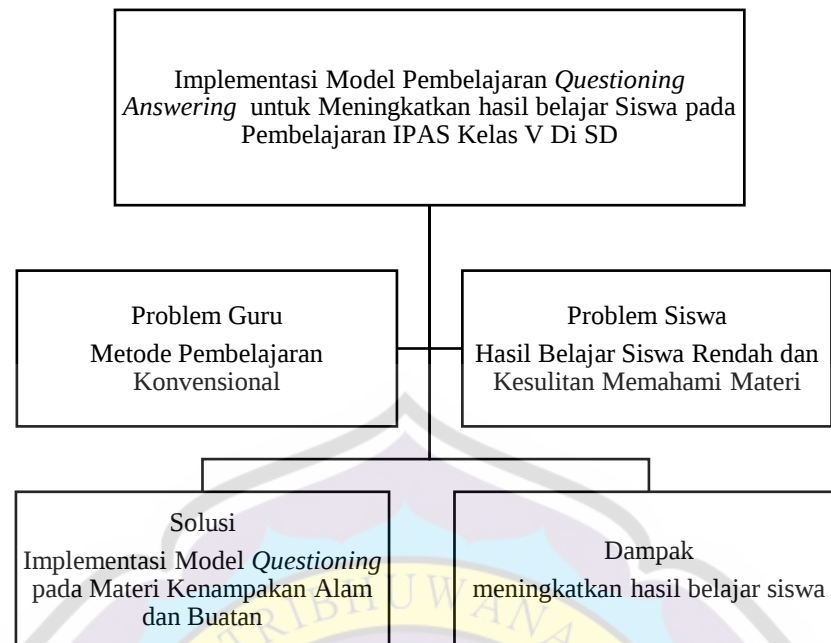
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti terdahulu	Research Gap	Perbedaan
1.	Ayubi (2025) Judul skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa SD	Tidak menyelidiki dampak spesifik model GQGA pada pemahaman materi "Kenampakan Alam dan Buatan."	Fokus pada materi "Peta," yang belum diteliti sebelumnya dalam konteks IPAS.
2.	Maulidya (2025) Judul skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran Questioning Answering terhadap Kemampuan Pemahaman Membaca pada Sekolah Dasar	Tidak mengeksplorasi dampak model QA terhadap hasil belajar di bidang IPAS secara keseluruhan.	menilai hasil belajar di IPAS secara keseluruhan, bukan hanya pada kemampuan membaca, memberikan perspektif yang lebih luas.
3.	Rianto (2023) Judul skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Questioning untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar" bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V di SDN 005 Empat Balai	Tidak ada fokus pada penerapan model Questioning dalam pelajaran IPAS.	meneliti efektivitas model Questioning Answering secara langsung dalam meningkatkan hasil belajar di IPAS.
4.	Khasanah (2016) Judul skripsi : Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Strategi Question Answer Relationships (QAR) pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar	Tidak mengaitkan strategi QAR dengan hasil belajar di mata pelajaran IPAS.	Memfokuskan pada penerapan strategi QAR dalam konteks materi IPAS, khususnya "Peta."
5.	Pradana (2019) Judul skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran Questioning terhadap Motivasi Belajar Siswa	Tidak menilai dampak model questioning pada hasil belajar di mata pelajaran IPAS.	secara jelas menilai hasil belajar di IPAS, memberikan pemahaman komprehensif tentang efek model questioning Answering.

Berdasarkan rangkaian penelitian yang dilakukan oleh lima peneliti terdahulu , dapat disimpulkan bahwa penerapan berbagai model pembelajaran, seperti Giving Question and Getting Answer (GQGA),

Questioning Answering (QA), dan Question Answer Relationships (QAR), secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan motivasi belajar siswa di tingkat pendidikan dasar. Penelitian oleh Ayubi (2025) menunjukkan bahwa model GQGA berhasil meningkatkan hasil belajar IPAS siswa dengan peningkatan nilai rata-rata yang signifikan. Maulidya (2025) menemukan bahwa model QA dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa, mendorong interaksi aktif dan motivasi siswa. Rianto (2023) menegaskan efektivitas model Questioning dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, dengan peningkatan persentase ketuntasan yang signifikan. Khasanah (2016) menunjukkan bahwa strategi QAR mampu meningkatkan nilai rata-rata membaca pemahaman siswa secara bertahap, dengan fokus pada tahapan prabaca, saat baca, dan pascabaca. Terakhir, Pradana (2019) mengindikasikan bahwa penerapan model questioning berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menekankan pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, hasil belajar, dan motivasi di kelas, serta merekomendasikan penerapan model-model ini secara berkelanjutan dalam praktik pembelajaran.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Questioning Answering*

Model pembelajaran *Questioning Answering* (Tanya Jawab) berakar pada pentingnya interaksi dan dialog dalam proses belajar mengajar untuk mengembangkan tingkat pemahaman siswa. Strategi ini menekankan bahwa bertanya dan menjawab adalah esensi dari belajar itu sendiri. Dalam konteks ini, *Questioning Answering* bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan sebuah metode aktif untuk menggali, memfokuskan, dan membimbing siswa dalam menemukan materi pelajaran.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah refleksi dari efektivitas proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana siswa telah memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Pengertian hasil belajar mencakup berbagai

dimensi, termasuk perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman materi, afektif terkait dengan sikap dan nilai yang terbentuk selama proses pembelajaran, sedangkan psikomotorik berfokus pada keterampilan praktis yang dapat diterapkan siswa.

3. Materi Peta

Peta konsep adalah cara yang dinamis untuk memahami butir-butir pokok informasi melalui mind mapping sehingga dapat membantu daya serap siswa melalui proses belajar yang alamiah dan berpikir. Bagi siswa kelas 5 SD, tujuan utama penggunaan peta ini adalah untuk mempermudah mereka dalam memahami konsep-konsep yang luas atau kompleks, seperti materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengenai kondisi geografis Indonesia. Metode ini membantu siswa dalam menyusun inti materi ke dalam bentuk grafik atau peta sehingga lebih mudah dipahami daripada hanya menghafal